

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Komunikasi tidak dapat dilepaskan dari kehidupan manusia sehari-hari. Komunikasi merupakan hal yang membantu manusia dalam bertumbuh dan berkembang serta menemukan banyak teman dari berbagai negara. Ekspresi, keinginan, maksud, tanggapan serta tujuan manusia disampaikan melalui media komunikasi. Komunikasi adalah hal yang menghubungkan interaksi sosial, baik itu secara individu maupun kelompok.

Di zaman yang sudah sangat modern ini kemunculan dan pertumbuhan aktivitas global sama sekali bukan hal yang baru. Globalisasi kini menjadi suatu proses yang menempatkan masyarakat dunia untuk mampu bekerjasama dalam berbagai bidang. Sebagian besar proses globalisasi memang didominasi oleh kegiatan komunikasi. Globalisasi terkait dengan banyak hal salah satunya adalah makna kultural. Bisa berbahasa asing akan menambah nilai plus dalam pergaulan maupun untuk mencari pekerjaan. Kemampuan kita berbahasa asing dapat membuat kita memiliki keinginan untuk mengenal pula budayanya.

Deddy Mulyana mengatakan bahwa :

Implisit dalam fungsi komunikasi sosial ini adalah fungsi komunikasi cultural. Para ilmuwan sosial mengakui bahwa budaya dan komunikasi itu mempunyai hubungan timbal balik, seperti dua sisi dari satu mata uang. Budaya menjadi

bagian dari perilaku komunikasi, dan pada gilirannya komunikasi pun turut menentukan, memelihara, mengembangkan atau mewariskan budaya.

Menurut Edward T. Hall dalam Deddy Mulyana (2011: 6) “budaya adalah komunikasi dan komunikasi adalah budaya”.

Begitu banyak alasan mengapa seseorang mengambil pilihan fakultas bahasa untuk menjadikannya bekal di masa depan dikarenakan komunikasi globalisasi dimasa sekarang yang membuat setiap manusia dari penjuru dunia lebih mudah untuk berkomunikasi satu sama lain.

Dari beberapa tahun ke belakang hingga tahun ini begitu banyak orang Jepang yang datang ke Indonesia untuk melakukan pertukaran pelajar begitu pula sebaliknya, banyak pula mahasiswa Indonesia yang melakukan pertukaran pelajar ke Jepang. Seperti yang dilansir pada berita Universitas Padjajaran [Unpad.ac.id, 21/07]¹

Sebanyak 12 orang mahasiswa dan seorang dosen pembimbing asal Jepang dari Tenri University melakukan kunjungan ke Unpad pada Rabu, (21/07). Mereka datang dalam rangka pertukaran mahasiswa antara Unpad dan Tenri University. Dosen pembimbing dari Tenri University mengatakan bahwa ada 4 orang yang akan mengikuti program selama 1 tahun, dan sisanya hanya akan berada di Bandung selama 1 minggu.

Itu adalah salah satu berita dimana orang-orang Jepang yang datang ke Indonesia dan mahasiswa Indonesia terutama yang berada di Bandung yang mengambil jurusan sastra Jepang dapat berkomunikasi langsung dengan *native* atau orang Jepang secara langsung sambil menguji ilmu yang sudah mereka dapatkan selama mempelajari sastra Jepang.

¹ <http://www.unpad.ac.id/2015/01/tingkatkan-program-kerja-sama-pimpinan-rikkyo-university-jepang-kunjungi-unpad/>.

Ada pula mahasiswa Indonesia asal Bandung yang melakukan pertukaran pelajar ke Jepang melalui jalur Jenesys. [Unpad.ac.id, 28/01/2015]²

Banyak pengalaman menarik yang didapat lima mahasiswa ini selama mengikuti *Jenesys 2.0* di Shizuoka Jepang. Diantaranya adalah mengenai budaya tradisional, teknologi modern, tingkah laku masyarakat, dan berbagai nilai positif lain yang bisa diambil dari masyarakat Jepang.

Kelima mahasiswa tersebut adalah Ahmad Tauiq Hidayatulloh, Livia Sonia Elvaretta, Mellati Riandi Putri, Desi Damayanti, dan Siti Senida Wiyati. Mereka merupakan mahasiswa Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya (FIB) Unpad angkatan 2011 yang berhasil lolos seleksi untuk mengikuti *Jenesys 2.0* Batch 12 pada 12 hingga 20 Januari 2015 lalu. Kali ini, *Jenesys 2.0* mengangkat tema “Japanese Language Program”.

Program tersebut diikuti oleh 96 mahasiswa Sastra Jepang se-Indonesia, yang kemudian dibagi dalam 4 kelompok. Delegasi Unpad tergabung dalam kelompok D (Shizuoka), terdiri dari 24 mahasiswa dan 1 supervisor dari Dikti.

Melalui program ini, bisa dilihat begitu banyak kesempatan yang bisa diraih dan kesempatan untuk berkomunikasi juga mempelajari kebudayaan antar Negara. Hal tersebut diharapkan memberikan motivasi kepada mahasiswa Sastra Jepang, untuk belajar lebih giat lagi dalam mempelajari bahasa Jepang dan meraih prestasi yang lebih baik lagi. Banyaknya kesempatan tersebut memberikan tantangan dan motivasi berprestasi pada para mahasiswa yang berada di sastra Jepang agar, lebih giat belajar dan memberanikan diri mengobrol dengan *native* Jepang secara intensif, agar kemampuan berbahasa Jepang mereka menjadi bertambah baik.

Dalam melakukan kegiatan intensitas komunikasi, akan lebih baik dan lebih nyaman jika menggunakan komunikasi antarpribadi karena dengan menggunakan komunikasi antarpribadi obrolan yang dilakukan akan lebih baik dan menciptakan

² <http://www.unpad.ac.id/2015/01/lima-mahasiswa-sastra-Jepang-unpad-ikuti-program-Jenesys-2-0-di-Shizuoka-Jepang/>.

suasana yang lebih dekat juga lebih terarah antara obrolan komunikator dengan komunikan. Komunikasi antarpribadi bisa dilakukan melalui tatap muka maupun melalui media seperti *chatting*, telepon dan media sosial lainnya.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan perumusan latar belakang masalah di atas, maka penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

“Apakah Terdapat Hubungan Antara Intensitas Komunikasi Antarbudaya dengan Motivasi Prestasi Belajar Mahasiswa”.

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka penulis dapat mengidentifikasi masalah yang akan diteliti sebagai berikut :

1. Apakah terdapat hubungan antara intensitas komunikasi antarbudaya dengan motivasi prestasi belajar mahasiswa?
2. Apakah terdapat hubungan antara frekuensi komunikasi antarbudaya dengan motivasi prestasi belajar mahasiswa?
3. Apakah terdapat hubungan antara durasi komunikasi antarbudaya dengan motivasi prestasi belajar mahasiswa?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Apakah terdapat hubungan antara intensitas komunikasi antarbudaya dengan motivasi prestasi belajar mahasiswa.

2. Untuk mengetahui hubungan antara frekuensi komunikasi antarbudaya dengan motivasi prestasi belajar mahasiswa.
3. Untuk mengetahui hubungan antara durasi komunikasi antarbudaya dengan motivasi prestasi belajar mahasiswa.

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan yang diharapkan diperoleh dari pelaksanaan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1.) **Bagi Akademisi**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan serta referensi mengenai intensitas komunikasi antarbudaya dengan motivasi prestasi belajar bahasa Jepang.

2.) **Bagi Praktisi**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai masukan dan pengetahuan bagi Universitas Padjadjaran sastra Jepang dalam upaya lebih memahami faktor apa saja yang menjadi motivasi prestasi belajar mahasiswa sastra Jepang.

1.5 Ruang Lingkup dan Pengertian Istilah

1.5.1 Ruang Lingkup

Dalam melakukan pembahasan penulisan penelitian ini, penulis mencakup ruang lingkup permasalahan yang terkait dengan hal- hal yang menyangkut Hubungan Antara Intensitas Komunikasi Antarbudaya dengan Motivasi Prestasi Belajar Mahasiswa Fakultas Bahasa Jepang.

Serta untuk responden dalam penelitian ini penulis memilih mahasiswa dari Universitas Padjajaran Sastra Jepang tahun angkatan 2012- 2013 yang berlokasi di Jl. Raya Bandung Sumedang Km. 21, Jatinangor.

1.5.2 Pengertian Istilah

Jenesys adalah program jaringan pertukaran siswa dan pemuda Jepang - Asia Timur abad ke-2. Hal ini diimplentasikan sebagai program pertukaran pemuda antara Jepang dan negara-negara Asia Pasifik "*JENESYS2.0*" sebagai salah satu kebijakan penting hubungan diplomatik.

Komunikasi antarbudaya adalah Liliweri bahwa proses komunikasi antar budaya merupakan interaksi antarpribadi dan komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh beberapa orang yang memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda (2003: 13).

Devito (1989) dalam onong U. Effendy (2003: 30) mengatakan, komunikasi antarpribadi penyampaian pesan oleh satu orang dan penerimaan pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang, dengan berbagai dampaknya dan dengan peluang untuk memberikan umpan balik segera.

Komunikasi yang Intensif menurut Liu Y, Ginther D, dan Zelhart P. (2001: 900) meliputi frekuensi dan durasi kegiatan komunikasi. Frekuensi dan durasi dianggap sebagai predictor yang baik dari partisipasi dan kesan pengembangan individu dalam komunikasi bersama.

Motivasi adalah dorongan dasar yang menggerakkan seseorang bertingkah laku. Dorongan ini berada pada diri seseorang yang menggerakkannya untuk melakukan sesuatu yang sesuai dengan dorongan dalam dirinya. (Hamzah, 2012: 1).

Menurut Suhandana, 1999 (Suryana, 2006:52) memberikan pengertian, motif berprestasi adalah suatu nilai sosial yang menekankan pada hasrat untuk mencapai hasil terbaik guna mencapai kepuasan pribadi. Bahkan Weiner (Djiwandono, 2002:355) mengatakan, bahwa siswa-siswa yang termotivasi untuk berprestasi akan tetap melakukan tugas lebih lama daripada siswa-siswa yang kurang berprestasi bahkan sesudah mereka mengalami kegagalan dan menghubungkan kegagalannya itu dengan tidak atau kurang berusaha dalam belajar, dengan kata lain siswa yang termotivasi untuk mencapai prestasi ingin dan mengharapkan sukses, sedangkan siswa yang tidak termotivasi untuk berprestasi cenderung mengalami kegagalan dalam belajar atau sulit mencapai prestasi yang baik.

1.6 Kerangka Pemikiran dan Hipotesis

1.6.1 Kerangka Pemikiran

Manusia belajar berfikir, merasa, mempercayai dan mengusahakan apa yang patut menurut budayanya. Bahasa, persahabatan, kebiasaan makan, praktik komunikasi, tindakan- tindakan sosial, kegiatan- kegiatan ekonomi dan politik, dan teknologi, semua itu berdasarkan pola- pola budaya. Budaya adalah suatu konsep yang membangkitkan minat. Secara formal budaya didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hierarki, agama, waktu,

peranan, hubungan sekelompok besar orang dari generasi ke generasi melalui usaha individu dan kelompok. (Deddy Maulana dan Jalaluddin Rakhmat, 2009: 18).

Hubungan antara budaya dan komunikasi penting dipahami untuk memahami komunikasi antarbudaya. Komunikasi itu terikat oleh budaya. Sebagaimana budaya berbeda antara yang satu dengan yang lainnya, maka praktik dan perilaku komunikasi individu- individu yang diasuh dalam budaya- budaya tersebut pun berbeda pula.

Komunikasi antarpribadi atau *interpersonal communication* digunakan, yaitu untuk menjembatani komunikasi antara mahasiswa Indonesia untuk berkomunikasi dengan orang Jepang/ *native*. Devito (1989) dalam onong U. Effendy (2003: 30) mengatakan, komunikasi antarpribadi penyampaian pesan oleh satu orang dan penerimaan pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang, dengan berbagai dampaknya dan dengan peluang untuk memberikan umpan balik segera.

Melakukan komunikasi antarpribadi yang intensif dengan orang Jepang dan mulai memahami budayanya akan menumbuhkan motivasi untuk berprestasi karena mendorong kita untuk bisa lebih pintar berbahasa Jepang dan meneruskan kuliah atau bekerja di Jepang. Komunikasi yang Intensif menurut Liu Y, Ginther D, dan Zelhart P. (2001: 900) meliputi frekuensi dan durasi kegiatan komunikasi. Frekuensi dan durasi dianggap sebagai predictor yang baik dari partisipasi dan kesan pengembangan individu dalam komunikasi bersama. Berikut penjelasan indikator intensitas komunikasi:

➤ Frekuensi

Frekuensi adalah berapa kali melakukan rutinitas kegiatan. Orang dengan frekuensi tinggi memiliki respon partisipasi yang lebih besar, sementara orang dengan frekuensi rendah dari respon verbal/ komunikasinya dianggap tidak berkompeten dan memiliki partisipasi yang kurang.

➤ Durasi

Durasi adalah waktu yang dihabiskan untuk melakukan kegiatan. Orang dengan respon verbal/ komunikasi durasi yang lebih singkat dianggap tidak berkompeten, sementara orang dengan respon verbal/ komunikasi durasi yang lebih lama dianggap berkompeten dan percaya diri.

Jika melakukan komunikasi yang intensif dengan orang Jepang maka, akan timbul lah motivasi untuk terus mempelajari bahasa Jepang. Setelah timbul motivasi untuk terus belajar bahasa Jepang maka akan timbul motivasi untuk berprestasi dan menggapai cita- cita untuk bisa pergi ke Jepang untuk meneruskan kuliah atau bekerja.

Motivasi menurut Thomas L. Good & Jere E. dalam buku teori motivasi dan pengukurannya (Hamzah, 2012: 3-4) beberapa psikolog menyebut motivasi sebagai konstruk hipotetis yang digunakan untuk menjelaskan keinginan, arah, intensitas, dan keajegan perilaku yang diarahkan oleh tujuan. Dalam motivasi tercakup konsep-konsep, seperti kebutuhan untuk berprestasi, kebutuhan berafiliasi, kebiasaan, dan keingintahuan seseorang terhadap sesuatu.

Dinyatakan McClelland (1953:78) bahwa "motivasi berprestasi merupakan kecenderungan seseorang dalam mengarahkan dan mempertahankan tingkah laku untuk mencapai suatu standar prestasi". Pencapaian standar prestasi digunakan oleh siswa untuk menilai kegiatan yang pernah dilakukan. Siswa yang menginginkan prestasi yang baik akan menilai apakah kegiatan yang dilakukannya telah sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Orang yang mempunyai motivasi berprestasi yang tinggi, mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- Mempunyai tanggung jawab pribadi.
Siswa yang mempunyai motivasi berprestasi akan melakukan tugas sekolah atau bertanggung jawab terhadap pekerjaannya. Siswa yang bertanggung jawab terhadap pekerjaan akan puas dengan hasil pekerjaan karena merupakan hasil usahanya sendiri.
- Menetapkan nilai yang akan dicapai atau menetapkan standar unggulan.
Siswa menetapkan nilai yang akan dicapai. Nilai itu lebih tinggi dari nilai sendiri (internal) atau lebih tinggi dengan nilai yang dicapai oleh orang lain (eksternal). Untuk mencapai nilai yang sesuai dengan standar keunggulan, siswa harus menguasai secara tuntas materi pelajaran.
- Berusaha bekerja kreatif.
Siswa yang bermotivasi tinggi, gigih dan giat mencari cara yang kreatif untuk menyelesaikan tugas sekolahnya. Siswa mempergunakan beberapa cara belajar yang diciptakannya sendiri, sehingga siswa lebih menguasai materi pelajaran dan akhirnya memperoleh prestasi yang tinggi.

➤ Berusaha mencapai cita-cita

Siswa yang mempunyai cita-cita akan berusaha sebaik-baiknya dalam belajar atau mempunyai motivasi yang tinggi dalam belajar. Siswa akan rajin mengerjakan tugas, belajar dengan keras, tekun dan ulet dan tidak mundur waktu belajar. Siswa akan mengerjakan tugas sampai selesai dan bila mengalami kesulitan ia akan membaca kembali bahan bacaan yang telah diterangkan guru, mengulangi mengerjakan tugas yang belum selesai. Keberhasilan pada setiap kegiatan sekolah dan memperoleh hasil yang baik akan memungkinkan siswa mencapai cita-citanya.

➤ Memiliki tugas yang moderat.

Memiliki tugas yang moderat yaitu memiliki tugas yang tidak terlalu sukar dan tidak terlalu mudah. Siswa dengan motivasi berprestasi yang tinggi, yang harus mengerjakan tugas yang sangat sukar, akan tetapi mengerjakan tugas tersebut dengan membagi tugas menjadi beberapa bahagian, yang tiap bagian lebih mudah menyelesaikannya.

➤ Melakukan kegiatan sebaik-baiknya

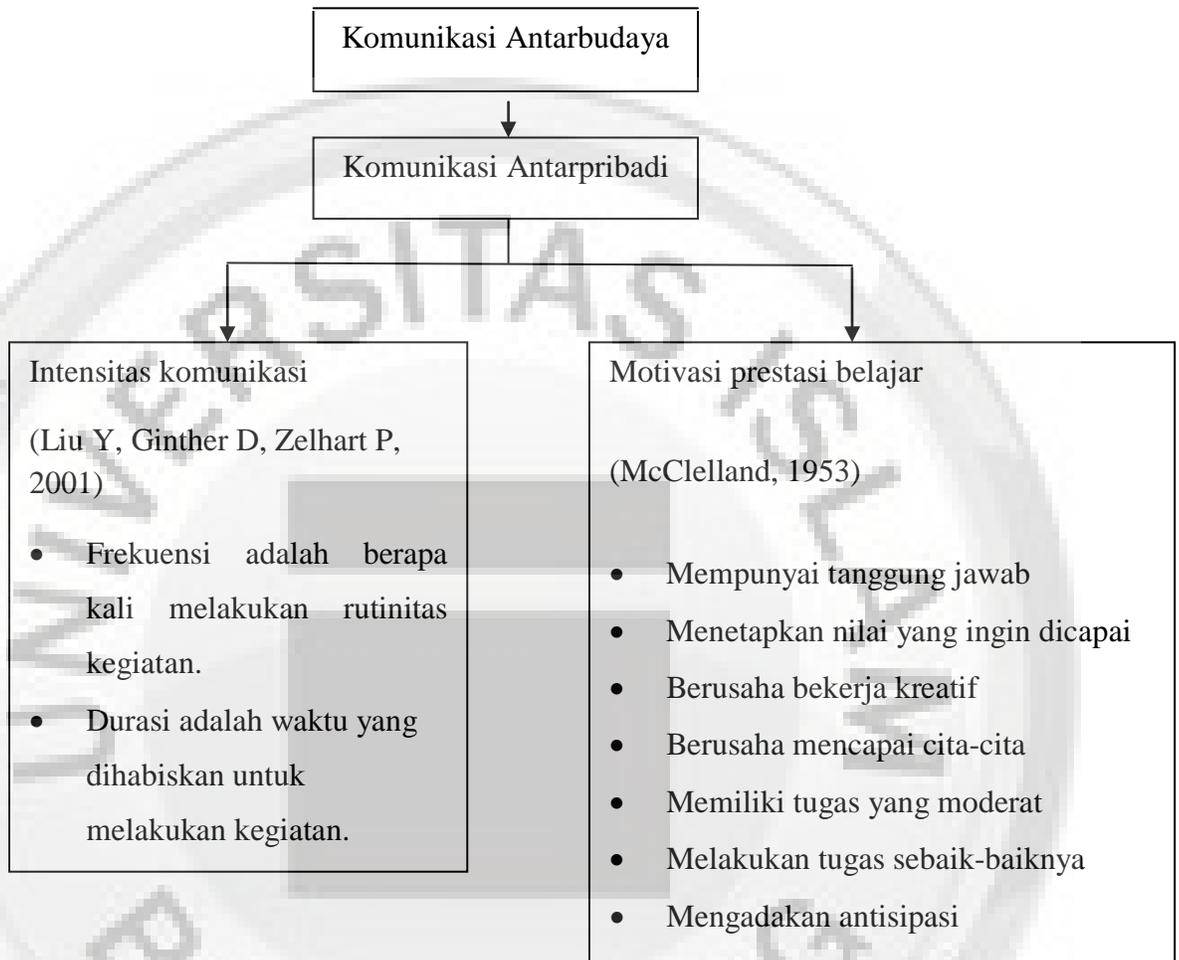
Siswa yang mempunyai motivasi berprestasi yang tinggi akan melakukan semua kegiatan belajar sebaik mungkin dan tidak ada kegiatan lupa di kerjakan. Siswa membuat kegiatan belajar dari mentaati jadwal tersebut. Siswa selalu mengikuti kegiatan belajar dan mengerjakan soal-soal latihan walaupun tidak disuruh guru serta memperbaiki tugas yang salah. Siswa juga akan melakukan kegiatan belajar jika ia mempunyai buku pelajaran dan

perlengkapan belajar yang dibutuhkan dan melakukan kegiatan belajar sendiri atau bersama secara berkelompok.

➤ Mengadakan antisipasi.

Mengadakan atisipasi maksudnya melakukan kegiatan untuk menghindari kegagalan atau kesulitan yang mungkin Siswa datang ke sekolah lebih cepat dari jadwal belajar atau jadwal ujian, mencari soal atau jawaban untuk latihan. Siswa menyokong persiapan belajar yang perlu dan membaca materi pelajaran yang akan di berikan guru pada hari berikutnya.

BAGAN KERANGKA PEMIKIRAN



Gambar 1.1

Bagan Kerangka Pemikiran

Sumber : Hasil penelusuran pustaka (2015)

1.6.2 Hipotesis

Hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini berkaitan dengan ada atau tidaknya hubungan antara Hubungan Antara Intensitas Komunikasi Antarbudaya dengan Motivasi Prestasi Belajar Mahasiswa.

Maka, Hipotesis utamanya, yaitu *“Terdapat hubungan Intensitas Komunikasi Antarbudaya Antara Mahasiswa Sastra Jepang dengan Native Dalam Meningkatkan Motivasi Prestasi Belajar Mahasiswa Universitas Padjajaran Angkatan 2012-2013”*.

Adapun sub-sub hipotesis tersebut adalah :

1. H0 : Tidak terdapat hubungan antara intensitas komunikasi antarbudaya dengan motivasi prestasi belajar mahasiswa sastra Jepang angkatan 2012-2013.
H1 : Terdapat hubungan antara intensitas komunikasi antarbudaya dengan motivasi prestasi belajar mahasiswa sastra Jepang angkatan 2012-2013.
2. H0 : Tidak terdapat hubungan antara frekuensi komunikasi antarbudaya dengan motivasi prestasi belajar mahasiswa sastra Jepang angkatan 2012-2013.
H1 : Terdapat hubungan antara frekuensi komunikasi antarbudaya dengan motivasi prestasi belajar mahasiswa sastra Jepang angkatan 2012-2013.
3. H0 : Tidak terdapat hubungan antara durasi komunikasi antarbudaya dengan motivasi prestasi belajar mahasiswa sastra Jepang angkatan 2012- 2013.
H1 : Terdapat hubungan antara durasi komunikasi antarbudaya dengan motivasi prestasi belajar mahasiswa sastra Jepang angkatan 2012-2013.